

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1998-2012

YULIARNI YUNUS



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2013**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1998-2012

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**YULIARNI YUNUS
A11109004**



kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2013**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1998-2012

disusun dan diajukan oleh

YULIARNI YUNUS
A11109004

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 22 Agustus 2013

Pembimbing I



Dr. Hj. Indraswati Tri AR., SE., Ma
NIP 19651012 199903 2 001

Pembimbing II



Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si
NIP 19660811 199103 2 001

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE., M.A.
NIP 19630625 198703 2 001

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1998-2012

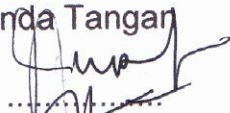
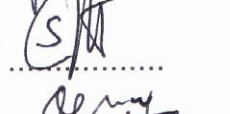
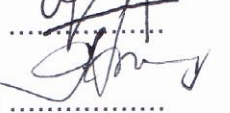


disusun dan diajukan oleh

YULIARNI YUNUS
A111 09 004

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **27 Agustus 2013** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Hj. Indraswati T.A. Reviane, SE., MA	Ketua	1 
2.	Dr. Hj. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si	Sekretaris	2 
3.	Muh. Agung Ady Mangilep, SE., M.Si	Anggota	3 
4.	Dr. H. Abdul Hamid Paddu, SE., MA	Anggota	4 
5.	Drs. Ilham Tajuddin, M.Si	Anggota	5 

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE., MA
NIP 19630625 198703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Yuliarni Yunus
nim : A 111 09 004
jurusan/program studi : Ilmu Ekonomi / Strata-1 (S-1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

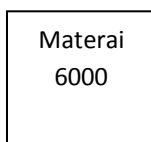
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1998-2012

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 09 September 2013

Yang membuat pernyataan



Yuliarni Yunus

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan usulan penelitian skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1998-2012”**.

Berkat bantuan dan tuntunan Allah SWT dan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak untuk itu dalam kesempatan ini, pertama-tama penulis menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Ayahanda Muh. Yunus, S.Pd** dan **Ibunda Hj. Anisa, S.Pd** yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Berkat beliau, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih karena telah merawat penulis sejak lahir sampai sekarang ini, dan penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dibuat hingga menyakiti perasaan ayahanda dan ibunda tercinta. semua pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan skripsi ini. Kepada kakakku satu-satunya, **Yuniarni Yunus, S.Si., SH**, yang bawelnya minta ampun dan selalu menyuruh untuk cepat sarjana terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini. Juga untuk dua bocah kecil yang selalu membuat penulis jengkel dengan kenakalannya tapi juga membuat kegembiraan dengan kelucuannya **Khalifah Al Khaer** dan **Shakira Tenri Esa**.

Penulis juga menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. **Ibu Dr. Hj. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA** selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas bimbingan yang diberikan selama ini dan kesabarannya saat memberikan bimbingan kepada penulis saat melakukan kesalahan.
2. **Ibu Dr. Hj. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si** selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingannya selama ini dan kesabarannya saat memberikan bimbingan kepada penulis.

3. **Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA** selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan banyak arahan untuk penulisan skripsi.
4. **Bapak Muh. Agung Adi Mangilep, SE., M.Si., Bapak Dr. H. Abdul Hamid Paddu, SE., Ma., Bapak Drs. Ilham Tajuddin, M. Si** selaku tim penguji, penulis mengucapkan terima kasih atas saran dan bimbingannya dalam penulisan ini.
5. Kepada bapak dan ibu pegawai akademik, **khususnya Pak Parman, Pak Safar, Pak Hardi, dan Pak Budi** yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi
6. Buat senior-senior **VEIR SPIRITUM 2006, EXELSIOR 2007, ICONIC 2008** dan juga adik-adik **SPULTURA 2010, REGALIANS 2011, angkatan 2012, dan angkatan 2013** (maaf penulis tidak mengetahui nama angkatan kalian) penulis mengucapkan banyak terima kasih.
7. Terkhusus buat **SPARTANS!!!** (ahuu ahuuu...) terima kasih atas kebersamaan selama hampir empat tahun bersama di kampus yang menjadi kenangan yang tidak akan terlupakan. Buat tika (yeaaa akhirnya dapat kantong merah juga), rahma (urus proposalmu cepat) dan rhieva (jann lelet dan lemot lagi yah, percepat skripsimu), ima, tami, muge, yuyun, debi, nasrun, fiky, yosi, fany, rusman (sama-sama masuk masih maba dan keluar jadi sarjana di Baruga hehe..), novi, caca, lidya (cepat nyusul yaa cyiinn), lisda (jann suka sigea), kia (akhirnya mamamu sarjana juga haha..), fitri (thankyu pulsanya sori telat bayar), satriani (invisible women), resi, tika maulidya, rara, nisa, daya, devi, eky, ferdi (cepat nyusul yahh), kak ancha, komar, kanda zul, uki (thankyu bantuannya walopun sedikit-sedikit iya hahay.. justkid bro), mail (cepat sembuh bro), buat cowok-cowok gantengnya "*bede*" Spartans ardy (salam sama tembem nah), arsyad, mas indra, ony, boge', abduh, wawan (selesaikan cepat skripsi broo), cakra, manceks, mamet, anas, samy, firman, fadel, yassir (langgeng sam lidya yahh), alif, kele (percepat kuliah mu bro), irfan, dewa, suparmanto, kris (naruto trus), adrian, daud (tidak diketahui keberadaannya), akbar, terakhir buat ketua angkatan spartans paling kuat om accul dengan julukan 'batu' heheh..

8. Buatmu yang telah menemani penulis selama dua tahun lebih terima kasih untuk semuanya dukungan, doa, dan bantuan yang diberikan, Muhammad Rizky Syam.
9. Teman-teman KKN Gelombang 82 Desa Palakka Kabupaten Enrekang, saskia, rifa, kak echa (astaga kakak lama taa,, cepat nyusul yaahh hahah), kordes ari 'mupenk' (dipercepat saja bro jann keasyikan main di Lab), ocank (ngapamoe yang sarjana duluan na lupa mekiii), cuke (jarang ikut ngumpul).
10. Buat sahabat terbaik penulis Sri Wahyuni Asfari, Winda Angriani, Andi Nurfitri yang selalu ada dan mensupport penulis walaupun hanya bisa ngumpul setahun sekali tapi komunikasi tak pernah putus, *love u girls*.

Penulis sadar bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik materi maupun cara penulisannya. Namun demikian penulis telah berupaya dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat selesai dengan baik dan oleh karenanya, penulis dengan rendah hati menerima masukan, saran, dan usul guna penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Makassar, September 2013

Penulis

ABSTRAK

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 1998-2012

Yuliarni Yunus
Indraswati Tri Abdi Reviane
Sri Undai Nurbayani

Penelitian ini diberi judul "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia periode 1998-2012*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square (OLS)*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dari tahun 1998-2012 (15 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel jumlah uang beredar, harga minyak dunia, subsidi BBM, dan tingkat suku bunga riil secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi. Secara parsial, hanya jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi, sedangkan harga minyak dunia dan tingkat suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan dan untuk variabel subsidi BBM tidak berpengaruh secara signifikan. Sebesar 93,9% variasi variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel inflasi di Indonesia, sedangkan sisanya sebesar 6,1%, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

Kata kunci: Inflasi, jumlah uang beredar, harga minyak dunia, subsidi BBM, tingkat suku bunga riil

ABSTRAK

Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia period 1998-2012

Yuliarni Yunus
Indraswati Tri Abdi Reviane
Sri Undai Nurbayani

This study entitled "Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia during 1998-2012". The purpose of this study was to analyze the factors affecting inflation in Indonesia. Method of data analysis used in this study is Ordinary Least Square (OLS). The data used in this study is time series data from the years 1998-2012 (15 years). The results showed that the four variables in the money supply, world oil prices, fuel subsidies, and real interest rates simultaneously have a significant impact on inflation. Partially, only the money supply and a significant positive effect on inflation, whereas oil prices and real interest rates and a significant and negative effect for variable fuel subsidies are not significant. Amounted to 93.9% of the variation of independent variables in this study may explain the variable inflation in Indonesia, while the remaining 6.1% is explained by other variables not included in the model estimation.

Keywords: inflation, money supply, oil prices, fuel subsidies, real interest rates

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PEGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Teoritis	7
2.2 Hubungan antar Variabel	15
2.2.1 Jumlah uang beredar terhadap inflasi	15
2.2.2 Harga minyak dunia terhadap inflasi	16
2.2.3 Subsidi BBM terhadap inflasi	17
2.2.4 Tingkat suku bunga riil terhadap inflasi	18
2.3 Tinjauan Empirik	19
2.4 Kerangka Pemikiran	22
2.5 Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	23
3.2 Jenis dan Sumber Data	23
3.3 Metode Analisis Data	24
3.3.1 Pengujian hipotesa	25
3.3.2 Pengujian asumsi klasik	27
3.4 Definisi Variabel	30
BAB IV PEMBAHASAN	32
4.1 Deskripsi objek penelitian	32
4.1.1 Perkembangan inflasi	32
4.1.2 Perkembangan jumlah uang beredar	36
4.1.3 Perkembangan harga minyak dunia	37
4.1.4 Perkembangan subsidi BBM	38
4.1.5 Perkembanga tingkat suku bunga riil	41
4.2 Hasil dan pembahasan	42

4.2.1 Pengujian statistik	42
4.2.2 Pengujian asumsi klasik	45
4.2.3 Interpretasi hasil dan pembahasan	49
BAB V PENUTUP	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Tingkat Inflasi di Indonesia	3
4.1	Koefisien Determinasi	42
4.2	Anova	43
4.3	Uji-t	44
4.4	Durbin-Watson	46
4.5	<i>Coefficients</i>	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Kurva Philip.....	14
4.1	Inflasi di Indonesia Tahun 1998-2013.....	32
4.2	Jumlah Uang Beredar di Indonesia	36
4.3	Harga Minyak Dunia	37
4.4	Subsidi BBM	39
4.5	Tingkat Suku Bunga Riil	41
4.6	Uji Normalitas.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Data Base	57
2	Hasil Regresi	58
3	biodata	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu indikator ekonomi makro guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naiknya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi karena inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan internasional, nilai utang piutang antar negara, tingkat bunga, tabungan domestik, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat. Pemikiran Moneteris (dalam Boediono, 1985) secara ekstrim berpendapat bahwa “inflasi dimana saja dan kapan saja merupakan fenomena moneter yang timbul akibat kelebihan uang beredar”

Inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti jika keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan ditimpali dengan kenaikan tingkat pendapatan yang lebih besar. Biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya menjadi relatif tinggi, disisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap. Jika berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan. Inflasi yang terlalu tinggi bisa membahayakan pertumbuhan ekonomi, namun bukan berarti inflasi harus ditekan serendah mungkin maka barulah inflasi ini menjadi membahayakan. Tingkat inflasi yang terlalu rendah akan menyebabkan kelesuan ekonomi dan tidak akan memberikan stimultan kepada sektor riil untuk melakukan kegiatan produksi.

Nilai inflasi akan sangat berpengaruh bagi kondisi perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri nilai inflasi tergolong tinggi sehingga banyak masalah ekonomi susulan yang terjadi karena inflasi ini. Selain itu, inflasi di Indonesia sangat “sensitif” dan mudah sekali naik.

Inflasi di Indonesia diumpamakan seperti penyakit endemis dan berakar di sejarah. Inflasi di Indonesia sempat mencapai tingkat tertinggi pada masa Presiden Soekarno, karena kebijakan fiskal dan moneter sama sekali tidak prudent (perlu uang tinggal cetak). Di masa Soeharto, pemerintah berusaha menekan inflasi, akan tetapi tidak bisa di bawah 10% setahun rata-rata, antara lain dikarenakan Bank Indonesia masih mempunyai misi ganda yang salah satunya adalah sebagai *agent of development* yang bisa mengucurkan kredit likuiditas tanpa batas. Saat di masa reformasi, dimulai pada pemerintahan Habibie maka fungsi Bank Indonesia mengutamakan penjagaan nilai rupiah. Akan tetapi sejarah dan karena inflationary expectations masyarakat yang bercermin kepada sejarah maka inflasi inti masih lebih besar daripada 5% setahun. Tanda-tanda perekonomian Indonesia mengalami penurunan adalah ditahun 1997 dimana masa itulah awal terjadinya krisis. Pertengahan tahun 1997 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang dikarenakan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan mencapai titik terendah sampai dengan Rp. 18.000,- per US\$ pada tahun 1998.

Setelah masa krisis pada tahun 1997, Indonesia mencapai ke puncak tertinggi tingkat inflasinya yaitu 77,63%. Inflasi terjadi akibat peningkatan para spekulasi terhadap nilai tukar serta melonjaknya permintaan pasar karena adanya ketidakpastian harga. Namun, inflasi mengalami penurunan drastis menjadi 2,01% pada tahun 1999, sedangkan pada tahun 2000 tingkat inflasi kemudian melonjak lagi dan melebihi target sebesar 9,35%. Secara umum, dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2012 (periode penelitian) Indonesia telah mengalami naik dan turunnya inflasi. Dengan tingkat inflasi tertinggi pada tahun 1998 sebesar 77,63% dan tingkat inflasi yang terendah adalah pada tahun 1999 dengan tingkat inflasi sebesar 2,01%.

Tabel 1.1 Data Tingkat Inflasi Tahun 1998-2012

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
1998	77,63
1999	2,01
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03
2003	5,06
2004	6,4
2005	17,11
2006	6,6
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	3,73

Sumber : Badan Pusat Statistik

Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka yang melakukan kerja sama dalam perdagangan dengan negara-negara luar sangat terpengaruh dengan inflasi yang terjadi dengan negara mitra dagangnya. Ketika inflasi di negara lain meningkat, maka akan mempengaruhi impor dan harga dalam negeri sendiri. Ketika harga barang impor meningkat maka harga dalam negeri akan meningkat juga karena mahalannya barang impor sebagai bahan mentah suatu produksi terutama barang yang belum bisa diproduksi sendiri oleh suatu negara.

Indonesia merupakan salah satu negara importir minyak terbesar karena ketergantungan terhadap minyak yang sangat tinggi untuk menggerakkan perekonomian. Peranan minyak bumi sangat besar dalam kegiatan ekonomi sebagai input produksi di tingkat perusahaan maupun untuk konsumsi di tingkat rumah tangga. Kenaikan harga minyak dunia akan mempengaruhi harga dalam negeri. Pemerintah mengambil kebijakan pemberian subsidi untuk masyarakat seperti subsidi bahan bakar minyak, pupuk, listrik, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menekan harga produksi barang yang meningkat karena naiknya harga minyak.

Inflasi sangat dipengaruhi dengan jumlah uang beredar di suatu negara. Menurut Dornbusch (1991), dalam jangka pendek kenaikan pertumbuhan uang beredar akan

berdampak pada kenaikan inflasi dan tingkat output, tetapi kenaikannya lebih rendah dari pertumbuhan uang beredar. Sementara dalam jangka panjang, biasanya laju pertumbuhan uang bersifat konstan, ekspektasi telah disesuaikan dengan inflasi aktual dan output sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa adanya penambahan uang beredar, inflasi tidak akan terjadi.

Tingkat bunga merupakan salah satu indikator sehat atau tidak sehatnya kondisi perekonomian suatu negara. Tingkat bunga yang tinggi maupun yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dana di bank dibanding menginvestasikannya pada sektor industri yang beresiko lebih besar sehingga, inflasi dapat dikendalikan. Sebaliknya ketika tingkat bunga turun, masyarakat lebih cenderung memegang uang daripada menabung di bank yang menyebabkan uang beredar bertambah. Hal ini menyebabkan harga barang meningkat.

Kenaikan harga BBM saat ini merupakan isu terhangat dikarenakan banyaknya yang menolak kenaikan harga BBM. Kenaikan harga bahan bakar minyak ini sangat juga akan mempengaruhi kenaikan tingkat harga barang dan jasa. Sama halnya dengan minyak dunia, bahan bakar minyak sudah menjadi salah satu bahan pokok pembuatan industri dan alat transportasi. Jadi ketika pemerintah memutuskan untuk menaikkan harga BBM ini, para pengusaha dan penjual juga menaikkan harga barang dan jasanya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya inflasi sudah menjadi masalah perekonomian di Indonesia sejak lama dimana fenomena inflasi ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berkaitan dengan kondisi. Sehingga penulis tertarik meneliti mengenai masalah inflasi di Indonesia 15 tahun terakhir ini dengan judul ***“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 1998-2012”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dikemukakan sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan adalah :

“Apakah jumlah uang beredar, harga minyak dunia, subsidi BBM, dan tingkat bunga berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, harga minyak dunia, subsidi BBM, dan tingkat bunga terhadap Inflasi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai inflasi yang terjadi di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya
2. Bagi akademik, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang juga ingin membahas mengenai inflasi
3. Bagi pemerintah dan instansi yang terkait, dengan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengambil kebijakan untuk pengendalian inflasi di Indonesia kedepannya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Inflasi

Para ekonom mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama yaitu kenaikan harga-harga yang cenderung naik secara terus menerus. N. Gregory Mankiw (2007) menerangkan bahwa inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Boediono (1985) menambahkan bahwa kenaikan harga-harga disebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi.

Menurut teori uang klasik, perubahan dalam tingkat harga keseluruhan adalah seperti perubahan dalam unit-unit ukuran karena sesungguhnya kesejahteraan ekonomi masyarakat bergantung pada harga relatif, bukan pada seluruh tingkat harga. Jadi secara umum, dapat dikatakan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga pada umumnya secara terus menerus atas suatu keadaan dimana terjadi penurunan nilai uang.

Ada beberapa penelitian yang telah meneliti mengenai penyebab terjadinya inflasi di Indonesia. Diantaranya B.B. Agghegli dan M.S. Khan (1972) yang meneliti di Indonesia selama periode tahun penelitian tahun 1951-1972, melihat bahwa inflasi yang terjadi ketika pemerintah Indonesia melakukan ekspansi pembiayaan kegiatan militer untuk menanggulangi pemberontakan di Sumatera 1957-1958 yang diperparah oleh musim kekeringan yang mengakibatkan paceklik, sehingga harga bahan pangan melonjak naik. Ditengah laju kenaikan harga-harga yang cepat, pemerintah meningkatkan total

pengeluarannya meskipun anggaran penerimaan mengalami kemerosotan, defisit anggaran ini dibayai dengan mencetak uang. Ekspansi penawaran uang semakin menekan tingkat harga umum untuk naik sehingga perekonomian Indonesia mencapai tingkat hiperinflasi pada tahun 1960-an. Mereka berpendapat ketika tingkat harga naik maka pendapatan dari pajak akan menurun relatif terhadap belanja pemerintah. Meskipun pemerintah menargetkan belanja pemerintah harus diimbangi dengan pendapatan dari sektor pajak, kenaikan harga tetap akan mengakibatkan defisit anggaran. Apabila defisit anggaran ini ditutup dengan pencetakan uang, ekspansi jumlah uang beredar akan menimbulkan tekanan inflasi kembali.

Hill (1996) mengatakan bahwa semakin meningkatnya hutang luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah, maka peningkatan defisit anggaran dapat mempengaruhi variabel ekonomi makro seperti tingkat inflasi, tingkat pengangguran, tingkat bunga, jumlah uang beredar, serta variabel lainnya. Defisit anggaran mempengaruhi tingkat inflasi baik itu yang dibiayai dengan penciptaan uang maupun dengan hutang. Defisit ini mempengaruhi inflasi melalui jumlah uang beredar. Semakin besar defisit maka jumlah uang beredar juga semakin besar yang akibatnya inflasi juga membesar.

Menurut Samuelson (1989), tingkat inflasi dapat yang ditentukan dengan menghitung selisih tingkat harga tahun tertentu dengan tingkat harga tahun sebelumnya dan dibandingkan dengan tingkat harga tahun ini dan dikalikan dengan seratus persen.

Perhitungan inflasi dilakukan melalui dua pendekatan yakni Indeks Harga Konsumen dan Indeks Harga Produsen (IHP). Indeks Harga Konsumen yang dikenal sebagai IHK atau CPI (*Consumer Price Index*) yang mengukur biaya dari pasar konsumsi barang dan jasa. Biasanya inflasi didasarkan kepada harga bahan pangan, pakaian, perumahan, bahan bakar minyak, transportasi, fasilitas kesehatan, pendidikan dan komoditi lainnya yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Indeks Harga Produsen atau yang biasa dikenal sebagai PPI (*Produsen Price Index*) merupakan pendekatan yang digunakan dalam mengukur tingkat inflasi berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen. Indeks ini berguna karena memberikan penjelasan yang lebih baik bagi dunia usaha.

Teori inflasi dibagi dalam tiga kelompok teori yang masing-masing menyoroiti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi sebagai berikut:

1. Teori Kuantitas Uang merupakan teori tertua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroiti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Inti dari teori ini adalah *pertama*, inflasi hanya bisa terjadi jika terdapat penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. *Kedua*, laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa depan.
2. Teori Keynes. Menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan barang dan jasa yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini menimbulkan *inflationary gap* karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Kenaikan harga barang dan jasa serta faktor produksi inilah yang menyebabkan terjadi inflasi dalam perekonomian. Bagi kalangan moneteris yang lebih menekankan terjadinya kenaikan permintaan agregat sebagai akibat dari kenaikan ekspansi jumlah uang yang beredar, tidak disangkal oleh Keynes. Namun, ditambahkan bahwa kenaikan permintaan agregat bisa juga terjadi karena peningkatan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah serta ekspor netto.
3. Teori Strukturalis. Teori ini merupakan teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Dasar pemikiran dari teori strukturalis adalah inflasi terjadi akibat adanya kendala struktural dalam perekonomian. Kaum strukturalis berpendapat bahwa penyebab inflasi di negara-negara berkembang adalah peningkatan harga komoditi pangan dan inflasi dari luar negeri. Inflasi di negara berkembang umumnya ditimbulkan oleh tekanan-

tekanan, sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi terhadap struktur sosial dan ekonomi yang masih terbelakang. Pada sektor pertanian, dikemukakan bahwa terlambatnya pertumbuhan produktivitas atau faktor iklim menyebabkan penurunan produksi atau faktor iklim menyebabkan penurunan produksi dan peningkatan harga pangan. Di sektor perdagangan luar negeri penurunan nilai mata uang (depresiasi) menyebabkan harga barang-barang impor menjadi semakin tinggi.

Jenis-jenis inflasi dapat dibedakan berdasarkan faktor-faktor penyebab timbulnya inflasi yaitu:

1. *Demand-pull theories of inflation* (Inflasi Tarikan Permintaan). Inflasi tarikan permintaan atau disebut juga inflasi sisi permintaan (*demand side of inflation*) dan *demand shock inflation* bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran agregat dimana produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dalam keadaan kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (output). Apabila kesempatan kerja penuh telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga yang sering disebut dengan inflasi murni. Namun jika penambahan permintaan melebihi GNP pada kondisi kesempatan kerja penuh, ini akan mengakibatkan terjadinya *inflation gap* yang diikuti dengan kenaikan harga-harga.
2. *Cost Push Inflation* (Inflasi Dorongan Biaya). Inflasi dorongan biaya menekankan pada terjadinya pergeseran kurva *aggregate supply* sebagai penyebab utama inflasi, yang disebut juga dengan *Supply side of inflation* dan *supply shock inflation* yang merupakan inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa ke pasar. Kenaikan biaya produksi dapat timbul dikarenakan beberapa faktor seperti perjuangan serikat buruh yang berhasil menuntut kenaikan

upah, harga barang dalam negeri, harga barang impor yang belum sanggup diproduksi di dalam negeri.

Sementara jenis inflasi dilihat dari sifatnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Inflasi ringan ($< 10\%$ setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang berjalan secara lambat dan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu relatif.
2. Inflasi sedang (10% - 30% setahun), ditandai dengan kenaikan harga relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.
3. Inflasi berat (30% - 100% setahun), ditandai dengan kenaikan cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek dan mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dibanding dengan harga minggu atau bulan lalu.
4. Inflasi terakhir yang paling parah disebut dengan hiperinflasi ($>100\%$ setahun), ditandai dengan kenaikan harga-harga umum yang berlangsung sangat cepat yang dapat merusak perekonomian

Selama periode inflasi terjadi, tingkat harga dan upah tidak bergerak dalam tingkatan yang sama, maka inflasi akan memberikan dampak redistribusi pendapatan dan kekayaan diantara golongan ekonomi dalam masyarakat serta menimbulkan terjadinya distorsi dalam harga relatif, output, dan kesempatan kerja, dan ekonomi secara keseluruhan (Samuelson, 1989).

Pertama, Inflasi akan menyebabkan turunnya pendapatan riil masyarakat yang memiliki pendapatan tetap. Mereka tidak dapat menyesuaikan pendapatannya dengan kenaikan harga yang disebabkan oleh inflasi karena penghasilan yang relatif tetap. Sebaliknya, bagi mereka yang memiliki penghasilan yang dinamis (pedagang dan pengusaha misalnya), seringkali mendapat manfaat dari adanya kenaikan harga tersebut, dengan cara menyesuaikan harga jual produknya. Dengan demikian pendapatan yang mereka peroleh secara otomatis akan tersesuaikan, dan tidak jarang

dengan persentase yang lebih besar. Didalam penjelasannya, Nopirin (2000), menyebut dampak pertama ini dengan sebutan efek terhadap pendapatan (*Equity Effect*).

Kedua, inflasi dapat menyebabkan turunnya nilai riil kekayaan masyarakat yang berbentuk kas, dengan kata lain nilai tukar kas tersebut menjadi lebih kecil, karena secara nominal harus menghadapi harga komoditi per satuan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Sebaliknya, mereka yang banyak memiliki kekayaan dalam bentuk aktiva tetap/aset non-likuid (golongan menengah ke atas), justru diuntungkan dengan kenaikan harga tersebut. Dengan demikian inflasi akan membuat jurang kesenjangan yang semakin lebar.

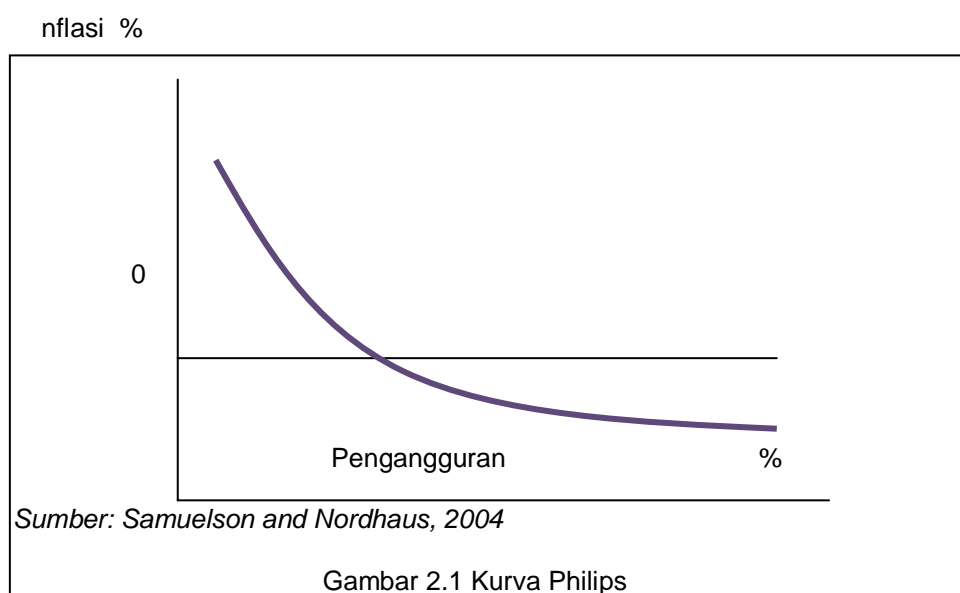
Ketiga, Inflasi dapat menurunkan nilai tabungan masyarakat, sehingga masyarakat akan cenderung memilih menginvestasikan dananya dalam aktiva yang lebih baik. Dengan kecenderungan ini, dunia perbankan akan mengalami kesulitan likuiditas, dan sebagai salah satu sumber perolehan dana bagi sektor riil, hal ini tentu tidak menguntungkan.

Keempat, Inflasi akan menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi terhambat. Sebagai contoh, di sektor perdagangan luar negeri, komoditi ekspor Indonesia menjadi kurang dapat bersaing dengan komoditi sejenis di pasar dunia. Dengan kata lain, kemerosotan produksi akan terjadi, baik untuk produk yang berorientasi ekspor maupun produk untuk pasar domestik. Hal ini sangat berbahaya karena dapat memicu meningkatnya pengangguran di suatu negara. Di sisi kurs valuta asing, Rupiah akan semakin terdepresiasi terhadap mata uang asing, yang pada gilirannya akan menimbulkan masalah lain yang tidak kalah seriusnya, seperti membengkaknya kewajiban Pemerintah terhadap kreditur luar negeri.

Terakhir, inflasi yang tidak terkendali dapat mendorong terjadinya *capital outflow* ke luar negeri. Pemilik modal akan lebih memilih menginvestasikan dananya di negara yang lebih menguntungkan. Begitu pula akan terjadi relokasi sektor manufaktur/riil ke negara yang memiliki *cost production* yang lebih rendah.

Selain kelima dampak dari inflasi diatas, ada pula dampak positif dari inflasi yaitu akan mengurangi pengangguran. Dimana tingkat inflasi berhubungan negatif terhadap pengangguran yang dapat dilihat dalam kurva philips di bawah:

Kurva Phillips pertama kali dikemukakan oleh A.W. Phillips, pada tahun 1958. Phillips menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengangguran dan perubahan tingkat upah. Phillips menggunakan perubahan tingkat upah karena upah akan mempengaruhi harga barang dan jasa dan pada akhirnya juga mempengaruhi inflasi. Pada perkembangannya, kurva Phillips yang digunakan oleh para ekonom saat ini berbeda dalam penjelasan mengenai hubungan yang terdapat dalam kurva tersebut. Phillips menyatakan bahwa perubahan tingkat upah dapat dijelaskan oleh tingkat pengangguran dan perubahan tingkat pengangguran.



Bentuk kurva Phillips memiliki kemiringan menurun, yang menunjukkan hubungan negatif antara perubahan tingkat upah dan tingkat pengangguran, yaitu saat tingkat upah naik, pengangguran rendah, ataupun sebaliknya. Kurva Phillips membuktikan bahwa antara stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak mungkin terjadi secara bersamaan, yang berarti bahwa jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi/tingkat pengangguran rendah, sebagai konsekuensinya harus bersedia menanggung beban inflasi yang tinggi. Dengan kata lain, kurva ini menunjukkan adanya *trade-off* (hubungan negatif) antara inflasi dan tingkat pengangguran, yaitu tingkat

pengangguran akan selalu dapat diturunkan dengan mendorong kenaikan laju inflasi, dan bahwa laju inflasi akan selalu dapat diturunkan dengan membiarkan terjadinya kenaikan tingkat pengangguran.

2.2. Hubungan antar variabel

2.2.1. Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi

Penawaran uang atau uang beredar ($M^s = \text{Money Supply}$) adalah jumlah uang yang tersedia dalam suatu perekonomian. Definisi uang beredar biasanya dibedakan menjadi uang beredar dalam arti sempit (M1) yang mencakup uang kartal dan uang giral, uang beredar dalam arti luas (M2) mencakup M1 (uang kartal dan uang giral) ditambah dengan simpanan yang terdiri dari tabungan dan deposito.

Bagi kalangan *monetarist*, meningkatnya jumlah uang beredar secara terus menerus akan menyebabkan terjadinya inflasi. Jika jumlah uang beredar terus tumbuh, perekonomian akan terus bergerak pada tingkat harga yang lebih tinggi. Selama jumlah uang yang beredar meningkat dalam proses terus menerus, inflasi akan timbul. Dengan kata lain, peningkatan tingkat harga lebih disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar.

Teori yang menyoroti hubungan antara inflasi dan jumlah uang beredar adalah Teori Kuantitas Uang. Dimana teori ini merupakan teori tertua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

Pertama, inflasi hanya bisa terjadi jika terdapat penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musabnya dari awal kenaikan harga tersebut. *Kedua*, laju inflasi ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa depan (Boediono, 1985).

Keeratan hubungan inflasi dengan jumlah uang beredar tidak dapat dilihat dalam jangka pendek. Teori inflasi bekerja paling baik dalam jangka panjang, bukan dalam jangka pendek. Dengan demikian, hubungan antara pertumbuhan uang dan inflasi dalam data bulanan tidak akan seerat hubungan keduanya jika dilihat minimal selama periode 10 tahun (Mankiw, 2007).

2.2.2. Pengaruh harga minyak dunia terhadap Inflasi

Minyak bumi merupakan salah satu biaya variabel utama bagi seluruh industri, sehingga bila terjadi guncangan penawaran akan terasa efeknya ke semua bidang. Ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia akan sangat mempengaruhi harga bahan bakar minyak di seluruh dunia termasuk Indonesia yang merupakan salah satu negara importir minyak bumi.

Goncangan penawaran *aggregate supply* mengakibatkan kenaikan tingkat harga dan penurunan tingkat produksi output. Akibat buruk dari goncangan penawaran ini akan menyebabkan harga-harga lebih tinggi dengan output yang rendah.

Dijelaskan oleh Blanchard (dalam Dwi Wahyuni, 2011) mengenai mekanisme transisi dampak *oil price shock* terhadap harga dan inflasi, dimana ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia maka perusahaan akan merespon dengan menaikkan *markup* sehingga harga akan naik, karena hubungan keduanya berbanding lurus. Dengan asumsi upah tetap, peningkatan harga minyak menyebabkan biaya produksi dan mendorong perusahaan untuk meningkatkan harga.

2.2.3. Pengaruh subsidi BBM terhadap inflasi

Mahzab neoklasik ekonomi modern mendasarkan perekonomian seperti pasar persaingan sempurna, yakni terjadi efisiensi paling optimal dalam perekonomian dengan efisiensi penggunaan sumberdaya dan terciptanya harga dan kuantitas produksi dalam keseimbangan sehingga intervensi pemerintah tidak diperlukan. Namun kenyataannya hal tersebut tidaklah terjadi, dibelahan dunia manapun perekonomian tidak selalu dalam kondisi keseimbangan yang mengakibatkan terjadinya kegagalan pasar. Maka diperlukan

intervensi dari pemerintah dalam menanggulangi kegagalan pasar tersebut (Amegashie dalam Fanny Aprilta, 2011).

Lebih lanjut Amegashie (2006) (dalam Fanny Aprilta, 2011) menambahkan kegagalan pasar yang kerap terjadi di negara berkembang seperti distorsi pasar dimana pembeli tidak mendapatkan informasi yang sempurna, jumlah perusahaan yang kecil, barang publik, lemahnya perlindungan terhadap hak cipta suatu barang dalam perekonomian. Untuk menanggulangi hal tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan subsidi untuk mereduksi inefisiensi di pasar. Dengan adanya subsidi akan meningkatkan permintaan terhadap barang tersebut dan kemudian direspon oleh perusahaan dengan meningkatkan produksinya.

Bentuk subsidi yang diberikan pemerintah adalah barang-barang publik yang tidak disediakan oleh pihak swasta. Pemerintah memberikan subsidi untuk menekan harga barang publik, sehingga harga barang dapat dijangkau oleh masyarakat. Subsidi yang saat ini diberikan oleh pemerintah adalah subsidi bahan bakar minyak, pendidikan, kesehatan, pupuk bagi para petani, dan lain sebagainya. Namun yang menjadi sorotan adalah subsidi bahan bakar minyak.

2.2.4. Pengaruh tingkat bunga terhadap inflasi

Menurut Samuelson (1989), tingkat bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Tingkat bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar biaya untuk meminjam uang.

Tingkat bunga menurut Keynes adalah harga yang dikeluarkan debitur untuk mendorong seorang kreditur memindahkan sumber daya langka (uang) mereka, akan tetapi uang yang dikeluarkan debitur mempunyai kemungkinan adanya kerugian berupa resiko tidak diterimanya tingkat bunga tertentu. Tingkat suku bunga juga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahunan dibagi dengan jumlah pinjaman.

Menurut teori Keynes, sudah seharusnya tugas bank sentral menciptakan kestabilan harga melalui kebijakan tingkat bunga yang selayaknya. Bank sentral mengatasi tingkat inflasi yang tinggi dengan menaikkan tingkat bunga. Dimana ketika tingkat harga tinggi yang diakibatkan oleh banyaknya jumlah uang beredar dimasyarakat sehingga konsumsi masyarakat ikut naik, maka akan diantisipasi dengan dengan penetapan tingkat suku bunga yang tinggi. Dengan tingginya tingkat suku bunga maka jumlah uang beredar berkurang dan kenaikan harga dapat diatasi.

Tingkat suku bunga menurut Irving Fisher dibagi menjadi dua yaitu suku bunga nominal merupakan suku bunga yang masih mengandung faktor inflasi, dan suku bunga riil yang merupakan suku bunga yang di dapat dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran pasar keuangan. Dengan kata lain tingkat suku bunga riil merupakan selisih dari tingkat suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang terjadi pada periode yang sama.

2.3. Tinjauan Empirik

Peneliti Hery Susanto (2005) dengan judul mengenai Analisis Determinan Inflasi di Indonesia yang juga menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Uang beredar dan dummy krisis 1997 berpengaruh positif dan tidak signifikan. Nilai tukar, suku bunga dan PDB berpengaruh positif dan signifikan. Kontribusi terbesar adalah ekspektasi inflasi dimana variabel ini berpengaruh positif dan signifikan.

Peneliti Siswanto, Kurniati dan Sari H. Binhadi (2002) meneliti tentang jalur nilai tukar dalam transmisi kebijakan moneter di Indonesia dengan menggunakan analisis VAR mendapatkan hasil bahwa dampak nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode sebelum penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas sangat lemah dibandingkan periode setelah penerapan nilai tukar mengambang bebas. Hal ini terutama disebabkan langkah-langkah Bank Indonesia untuk menjaga nilai tukar dalam kisaran yang ditetapkan sesuai sistem mengambang terkendali. Dalam kondisi demikian, perubahan suku bunga SBI tidak berdampak signifikan terhadap nilai tukar, dan nilai

tukar itu sendiri bukan merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap inflasi. Dalam penelitian ini dianalisis pula pengaruh langsung (*direct pass-through*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect pass-through*) dari nilai tukar terhadap tingkat inflasi, dan diperoleh hasil bahwa *direct pass-through* akan terjadi pada periode pertama sedangkan *indirect pass-through* terjadi pada periode ke dua.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2005) tentang Analisis Pengaruh Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia periode waktu penelitian antara tahun 1990 sampai dengan tahun 2004. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda yang diestmasi dengan metode *ordinary least square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi secara signifikan oleh uang kartal, nilai tukar rill, harga bahan bakar minyak, dan uang kartal periode sebelumnya pada tingkat kepercayaan 95 persen. Hasil estimasi menunjukkan bahwa jika ada peningkatan harga bahan bakar minyak sebesar satu persen akan menyebabkan inflasi meningkat sebesar 0,11 persen. Hal ini berarti selama periode tahun 1990 sampai 2004 harga bahan bakar minyak berkorelasi positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

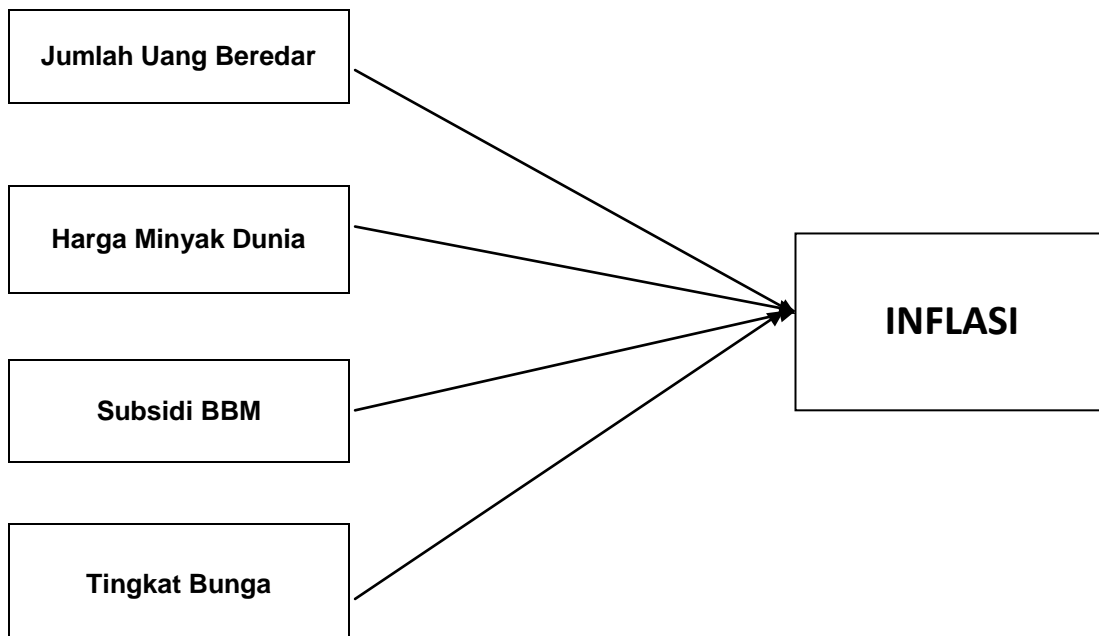
Penelitian yang dilakukan oleh Nuning Trihadmini (2004) mengenai analisis determinasi Inflasi di Indonesia pada tahun 1988-2002, dengan menggunakan model ekonomi makro struktural skala kecil. Berdasarkan determinan pokok pembentuk inflasi, maka faktor ekspektasi inflasi dan inflasi impor mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Indonesia, sementara pengaruh faktor output gap relatif kecil. Faktor ekspektasi inflasi lebih ditentukan oleh inflasi inersia daripada target inflasi, serta inflasi impor lebih dipengaruhi oleh depresiasi nilai tukar yang menunjukkan besarnya pengaruh langsung (*direct pass-through effect*) dari nilai tukar ke inflasi. Secara keseluruhan signifikansi variabel-variabel moneter, seperti suku bunga, nilai tukar, dan uang beredar, dalam persamaan simultan ekonomi makro menunjukkan cukup berpengaruhnya fenomena moneter dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia.

Dyah Restyani dalam penelitiannya mengenai pengaruh fluktuasi harga minyak dunia, inflasi, dan suku bunga bank umum terhadap PDB di Indonesia periode 1999-2009 mengatakan bahwa Harga minyak dunia dan suku bunga melalui inflasi berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap PDB riil sebesar 14,536. Hal ini menunjukkan ketika inflasi naik sebesar 1%, maka PDB riil turun sebesar 14,536 US\$. Ketika harga barang-barang dalam negeri meningkat, maka hal ini akan menyebabkan terjadinya penurunan daya beli masyarakat. Turunnya daya beli masyarakat pada akhirnya akan menyebabkan penurunan output riil, ini lah yang menjadi jawaban mengapa terdapat hubungan negatif antara inflasi terhadap PDB riil.

Analisis pengaruh pendapatan perkapita, impor, penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan jumlah uang beredar terhadap laju inflasi di Indonesia periode tahun 1979-2009 yang ditulis oleh Muhammad Asa'at Purba menyimpulkan bahwa pengaruh jumlah uang beredar dan pendapatan percapita berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Sedangkan impor, penanaman modal asing, dan penanaman modal dalam negeri tidak signifikan terhadap laju inflasi Indonesia.

2.4. Kerangka Pemikiran



2.5. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan tinjauan empirik diatas maka disusun hipotesis sebagai berikut:

- a. Diduga jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia
- b. Diduga harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia
- c. Diduga subsidi BBM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia
- d. Diduga tingkat bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk dapat memahami objek-objek yang menjadi sasaran atau tujuan dari suatu penelitian. Oleh karena itu pemilihan metode harus menyesuaikan dengan tujuan penelitian yang bersangkutan.

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis inflasi di Indonesia, dimana inflasi sebagai variabel dependen atau terikat (Y) dan variabel yang mempengaruhi inflasi yaitu jumlah uang beredar, harga minyak dunia, subsidi BBM, dan tingkat bunga menjadi variabel independen atau variabel tidak terikat (X). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data seri waktu untuk waktu 1998 - 2012.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

3.2.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka mengenai inflasi, jumlah uang beredar, harga minyak bumi, subsidi bbm, dan tingkat suku bunga yang diambil runtun waktu (time series) dengan kurun waktu 1998-2012 (15 tahun).

3.2.2 Sumber data

Sumber-sumber data diambil dari website Kementerian Keuangan, kantor Bank Indonesia cabang Makassar, Badan Pusat Statistik, jurnal, laporan-laporan serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.